

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia saat ini masih jauh dari target yang akan dicapai pada tahun 2015 sesuai dengan kesepakatan sasaran pembangunan millenium. Hasil survey Depkes RI 2007 AKI di Indonesia masih berada pada angka 228 per 100.000 kelahiran hidup. Kejadian kematian maternal paling banyak adalah waktu bersalin sebesar 49,5%, kematian waktu hamil 26% pada waktu nifas 24% (Dinkes,2012).

Berdasarkan survey Kesehatan Nasional, angka anemia pada ibu hamil sebesar 40,1% dari jumlah total wanita usia subur (WUS) di Indonesia (Depkes RI, 2001). Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia. Bila diperkirakan pada tahun 2003-2010 prevalensi anemia tetap atas 40% maka akan terjadi kematian ibu sebanyak 18 ribu per tahun yang disebabkan perdarahan setelah melahirkan.

Angka anemia ibu hamil di Provinsi DIY pada tahun 2011 sebesar 18,90%, menurun dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 20,95%. Berdasarkan kondisi di Kabupaten /Kota, angka anemia ibu hamil tertinggi yaitu Kabupaten Bantul 25,60% dan terendah di Kabupaten Sleman 10,19% (Dinkes Provinsi DIY, 2012).

Angka anemia ibu hamil di Kabupaten Bantul pada tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 111,2/100.000 kelahiran hidup dibandingkan pada tahun 2010 yaitu 82,07/100.000 kelahiran hidup. Target AKI pada tahun 2011 adalah 100/100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kab. Bantul, 2012).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa anemia pada ibu hamil merupakan masalah terpenting yang erat hubungannya dengan mortalitas maternal dan perinatal maka dianggap penting dilakukannya suatu identifikasi berbagai gambaran melalui atau penelitian mengenai gambaran tentang kejadian anemia pada ibu hamil yang dibatasi pada masalah umur ibu, paritas, dan pendidikan.

Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal. Anemia merupakan salah satu masalah yang sering

dijumpai baik di klinik maupun lapangan. Seseorang dikatakan anemia jika kadar hemoglobinnya dibawah 12 gr%. Anemia yang berhubungan dengan masalah gizi utama di Indonesia adalah anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi terjadi apabila seseorang tidak memiliki zat besi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya ( Nugraheny, 2010).

Gejala anemia ditandai dengan keadaan atau kondisi lesu, lelah, letih, lemah, tidak bersemangat dan pucat. Penyebab anemia ini diantaranya kurang gizi, kurang zat besi dalam diit, malaborsi, kehilangan darah yang banyak pada persalinan, penyakit kronik, paru, cacing usus, malaria. Dalam kehamilan jumlah darah bertambah karena terjadi pengenceran darah, sel darah tidak sebanding dengan pertambahan plasma darah. Secara fisiologis pengenceran darah ini membantu meringankan kerja jantung. Pertambahan perbandingan tersebut meliputi plasma darah bertambah 50% , sel-sel darah bertambah 18%, hemoglobin bertambah 19%, frekuensi anemia dalam kehamilan 10-20% (Nugraheny,2010).

Anemia dalam kehamilan berpengaruh tidak baik dalam kehamilan, persalinan maupun nifas. Berbagai penyulit dapat timbul akibat anemia, seperti abortus, abortus prematurus, partus lama karena inersia uteri, syok, infeksi baik intrapartum maupun postpartum (Prawirohardjo, 2007).

Untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat anemia, maka perlu ditingkatkan pengawasan dan pengendaliannya dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat akan arti pentingnya pemeriksaan laboratorium sebagai deteksi dini anemia. Pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui deteksi anemia yang sering dilakukan adalah pemeriksaan kadar Hemoglobin dan kadar Hematokrit.

Kadar Hemoglobin yang rendah disebut anemia. Ketika kadar hemoglobin rendah, sering kali terjadi jumlah sel darah merah dan hematokrit yang rendah juga. Hematokrit secara khusus adalah ukuran seberapa banyak banyak darah terbuat dari sel darah merah. Hematokrit merupakan cara yang sangat mudah untuk menentukan apakah jumlah sel darah merah terlalu tinggi, terlalu rendah, atau normal. Hematokrit adalah ukuran proporsi darah yang terdiri dari sel-sel darah merah. Cara menentukan hematokrit adalah sel darah merah

dalam sampel darah yang dikemas ke bawah tabung dengan tabung berputar dalam suatu centrifuge bawah kondisi yang ditentukan. Proporsi tabung yang terdiri dari sel darah merah kemudian diukur kemudian dibaca (Proverawati, 2011).

Berdasarkan penjabaran tentang hematokrit tersebut maka pemeriksaan laboratorium hematokrit merupakan salah satu cara mendeteksi dini anemia yang sangat mudah, lebih teliti, lebih murah, lebih sederhana, lebih cepat, dan spesimen yang diperiksa lebih sedikit.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2013 di RSUD Panembahan Senopati Bantul dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan yaitu bidan di Poli Kandungan mengatakan bahwa setiap ibu hamil yang melakukan ANC tidak pernah dilakukan pemeriksaan laboratorium untuk deteksi anemia kecuali atas indikasi tertentu. Selain wawancara kepada bidan peneliti juga mewawancarai pasien ANC di Poli Kandungan RSUD Panembahan Senopati. Pasien mengatakan tidak pernah melakukan pemeriksaan laboratorium jika tidak ada indikasi dari dokter atau bidan. Selain itu pasien juga mengatakan bahwa pemeriksaan laboratorium itu mahal sehingga mereka tidak perlu melakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui keadaannya apakah pasien mengalami anemia atau tidak jika tidak atas indikasi tertentu.

Hasil studi pendahuluan jumlah ibu hamil TM III yang melakukan ANC di poli kebidanan pada bulan April 2012 – Maret 2013 yaitu 432 ibu hamil TM III. Sehingga didapat rata-rata ibu hamil TM III yang berkunjung dalam 1 bulan yaitu 36 ibu hamil TM III.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti tertarik mengangkat judul “Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil TM III ditinjau dari Nilai Hematokrit di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”. Peneliti akan berperan untuk melakukan konseling kepada pasien ANC tentang anemia dan memberikan solusi untuk mendeteksi terjadinya anemia dengan melakukan pemeriksaan Hematokrit.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan uraian latar belakang masalah di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah gambaran kejadian anemia pada ibu hamil trimester III ditinjau dari nilai hematokrit di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran kejadian anemia pada ibu hamil TM III ditinjau dari nilai hematokrit di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai Ilmu Pengetahuan  
Hasil penelitian ini diharapkan membantu seorang tenaga kesehatan mampu memahami pemeriksaan nilai hematokrit digunakan untuk deteksi keadaan anemia pada ibu hamil.
2. Bagi Peneliti  
Meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam pemeriksaan nilai hematokrit digunakan untuk deteksi anemia pada ibu hamil.
3. Bagi Mahasiswa STIKES A. Yani Yogyakarta  
Sebagai bahan masukan referensi untuk acuan dalam pemeriksaan nilai hematokrit digunakan sebagai deteksi anemia pada ibu hamil.
4. Bagi Tenaga Kesehatan RSUD Panembahan Senopati Bantul  
Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan di Poli RSUD Panembahan Senopati mampu memahami dan menerapkan dilapangan kerja bahwa pemeriksaan hematokrit dapat digunakan untuk deteksi anemia ibu hamil.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Purnomowati, B (2007)

Melakukan penelitian dengan judul “Hubungan konsumsi Fe dengan Kadar Hb pada ibu hamil di Puskesmas Ngemplak II Kabupaten Sleman”. Salah satu cara untuk deteksi anemia pada ibu hamil adalah dengan pemeriksaan kadar Hb. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara konsumsi Fe dengan hasil pemeriksaan kadar Hb untuk mendeteksi terjadinya anemia. Metode: Jenis penelitian Deskriptif Analitik dengan desain Cross Sectional. Sampel dipilih adalah responden yang sudah memenuhi kriteria inklusif dan eksklusif. Uji kemaknaan secara statistik menggunakan uji chi-square. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara konsumsi tablet fe dengan hasil pemeriksaan kadar Hb.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mendeteksi anemia pada ibu hamil, dan uji kemaknaan secara statistik menggunakan uji chi-square. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian, jumlah sample.

2. Darusalam, H (2006)

Melakukan penelitian dengan judul “ Kadar Hematokrit sebagai Deteksi Anemia Pada Ibu Nifas di Rumah Sakit A.R Prabumulih Sumatra Selatan”. Salah satu cara untuk deteksi anemia pada ibu nifas adalah dengan pemeriksaan hematokrit. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada pengukuran hasil pemeriksaan hematokrit. Metode: Jenis penelitian adalah case control. Sampel dipilih adalah responden ibu nifas yang sudah memenuhi kriteria inklusif dan eksklusif. Uji kemaknaan secara statistik menggunakan uji chi-square. Hasil Penelitian: Validitas dan reliabilitas hasil pemeriksaan hematokrit pada ibu nifas sebagai deteksi anemia Kesimpulan: Metode pemeriksaan hematokrit bisa digunakan untuk menapis ibu nifas yang menderita anemia di RS.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemeriksaan hematokrit sebagai deteksi anemia dan uji kemaknaan secara

statistik menggunakan uji chi-square. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian, jumlah sample.

3. Kusmiyati, S (2004)

Melakukan penelitian dengan judul “Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dengan Metode Sahli sebagai Deteksi Anemia pada Ibu Hamil di RSUD Sleman”. Salah satu cara untuk deteksi anemia pada ibu hamil adalah dengan pemeriksaan kadar hemoglobin darah. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada pengukuran hasil pemeriksaan kadar hemoglobin darah dengan metode Sahli dan metode Talqvist terhadap metode HemoCue sebagai standar emas (Gold Standard) pada ibu hamil. Metode: Jenis penelitian adalah survei dengan rancangan cross-sectional. Sampel adalah ibu hamil berjumlah 150 orang. Sampel dipilih dengan cara acak sederhana (Simple Random Sampling). Analisis yang digunakan untuk mengukur validitas adalah dengan konsep sensitivitas, untuk mengukur reliabilitas dengan Intraclass Coefficient Correlation, korelasi Pearson’s product moment coefficient correlation. Uji kemaknaan secara statistik menggunakan uji chi-square dan uji Kappa. Hasil Penelitian: Validitas dan reliabilitas hasil pemeriksaan kadar hemoglobin ibu hamil pada metode Sahli lebih tinggi dibandingkan dengan metode Talqvist sebagai deteksi anemia. Kesimpulan: Metode Sahli bisa digunakan untuk menggantikan metode Talqvist guna menapis ibu hamil yang menderita anemia di lapangan atau Puskesmas.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah tujuan penelitian sebagai deteksi anemia dan uji statistik yang digunakan menggunakan uji chi-square. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah metode penelitian, sample, pemeriksaan.